

EDUKASI PROGRAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK MELALUI GERAKAN SATU RUMAH SATU JURU PEMANTAU JENTIK (G1R1J) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DBD PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Tri Septian Maksum^{1*}, SarinahBasri K.², Eko Maulana Syaputra³

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra

* e-mail Korespondensi:triseptian@ung.ac.id

ABSTRAK

Anak-anak sekolah memiliki risiko yang besar tertular Demam Berdarah Dengue (DBD). Pelibatan kelompok anak sekolah sebagai juru pemantau jentik berperan strategis dalam menurunkan kasus kejadian DBD melalui perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk memberikan edukasi Program Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui Gerakan Satu Rumah Satu Juru Pemantau Jentik (G1R1J) sebagai upaya pencegahan DBD pada anak di SDN No.91 Sipatana Gorontalo. Nilai rata-rata saat *pre-test* adalah 51,48 dan meningkat menjadi 84,81 pada saat *post-test*. 90% siswa menjawab benar pertanyaan tertulis yang diajukan sehingga dapat dikatakan penyampaian materi berhasil dan sebanyak 85% siswa sudah terampil menjadi juru pemantau jentik dengan benar (program berhasil). Rekomendasi tindak lanjut dari kegiatan PkM ini adalah kegiatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan melibatkan *stake holder* terkait (Pemerintah Kecamatan Sipatana, Pemerintah Kota Gorontalo, Puskesmas Sipatana, Dinas Kesehatan Kota Gorontalo), agar dapat mengendalikan penyakit DBD dalam rangka mewujudkan pencapaian SDGs Desa Nomor 3 yakni desa sehat dan sejahtera.

Kata kunci: PSN, G1R1J, DBD, sekolah dasar

EDUCATION OF MOSQUITO NEST ERADICATION PROGRAM THROUGH THE ONE HOUSE MOVEMENT OF LARGE MONITORING (G1R1J) AS AN EFFORT TO PREVENT DHF IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Tri Septian Maksum^{1*}, SarinahBasri K.², Eko Maulana Syaputra³

^{1,2}Public Health Study Program, Faculty of Sports and Health, State University of Gorontalo

³ Public Health Study Program, Faculty of Public Health, Wiralodra University

*Correspondence e-mail :triseptian@ung.ac.id

ABSTRACT

School children are at great risk of contracting Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). The involvement of groups of school children as larva monitors plays a strategic role in reducing DHF cases through the Mosquito Nest Eradication (PSN) behavior in their neighborhood. The purpose of this PkM activity is to provide education on the Mosquito Breeding Eradication Program through the One House One Fly Monitoring Movement (G1R1J) as an effort to prevent DHF in children at SDN No.91 Sipatana Gorontalo. The average value during the pre-test was 51.48 and increased to 84.81 during the post-test. 90% of students answered the written questions correctly so that it can be said that the delivery of the material was successful and as many as 85% of students were skilled at being correct larva monitors (successful program). Follow-up recommendations from this PkM activity are that the activity can be carried out in a sustainable manner by involving relevant stakeholders (Sipatana District Government, Gorontalo City Government, Sipatana Health Center, Gorontalo City Health Office), so that they can control DHF in order to realize the achievement of Village SDGs No. 3 namely healthy and prosperous villages.

Keywords: PSN, G1R1J, DHF, elementary school

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia (Ishak and Widyarni 2018; Ummi et al., 2020; Wijaya et al., 2021). Penyakit ditularkan melalui gigitan *Aedes aegypti* betina yang mengandung virus dengue dalam tubuhnya. Demam Berdarah Dengue menjadi sering menimbulkan suatu Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan kematian yang besar. Upaya pengendalian DBD masih perlu ditingkatkan, mengingat daerah penyebarannya saat ini terus bertambah luas dan KLB sering terjadi (Swara and Triana 2021).

Sampai saat ini belum ada vaksin yang efektif untuk mencegah infeksi *dengue* (Natalia, Sambuaga, and Pandean 2017). Jumlah kasus DBD yang dilaporkan ke WHO meningkat lebih dari 8 kali lipat selama dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000, menjadi lebih dari 2,4 juta pada tahun 2010, dan 5,2 juta pada tahun 2019. Kematian yang dilaporkan antara tahun 2000 dan 2015 meningkat dari 960 menjadi 4032, mempengaruhi sebagian besar kelompok usia yang lebih muda. Jumlah total kasus tampaknya menurun selama tahun 2020 dan 2021, serta kematian yang dilaporkan. Namun, datanya belum lengkap dan pandemi COVID-19 mungkin juga menghambat pelaporan kasus di beberapa negara. Peningkatan yang mengkhawatirkan secara keseluruhan dalam jumlah kasus selama dua dekade terakhir sebagian dijelaskan oleh perubahan dalam praktik nasional untuk mencatat dan melaporkandemam berdarah ke Kementerian Kesehatan, dan ke WHO. Tapi itu juga merupakan pengakuan pemerintah atas beban, dan oleh karena itu relevansi untuk melaporkan beban penyakit demam berdarah (WHO 2022).

Secara nasional, kejadian DBD meningkat pada tahun 2019 menjadi 138.127 kasus atau peningkatan sebesar 95,31% dibandingkan tahun 2018. Angka kesakitan/*Incidence Rate* (IR) DBD pada periode 2010-2019, diketahui mengalami puncak kejadian pada tahun 2010, 2016, dan tahun 2019. Demikian juga kematian akibat penyakit DBD, tahun 2018 sebanyak 467, meningkat pada tahun 2019 menjadi 919 atau peningkatan sebesar 96,79%. Meskipun angka kematian DBD menurun dari tahun 2018 sebanyak 0,71% menjadi 0,67% pada tahun 2019, tetapi masih terdapat sepuluh provinsi dengan *Case Fatality Rate* (CFR) di atas 1%. Suatu kondisi yang menggambarkan bahwa penanganan penyakit DBD belum serius (Kemenkes RI 2020). Anak dengan usia 14 tahun ke bawah mendominasi kejadian DBD pada 2020 sebesar 51,98% dari total kasus dan 73,02% kematian dengan DBD terjadi pada anak usia 14 tahun ke bawah (Kemenkes RI 2021).

Berdasarkan data kasus DBD yang di dapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2019), kejadian penyakit DBD di Provinsi Gorontalo pada tahun 2016-2018 bahwa jumlah kasus yang terbanyak terdapat pada tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 906 dengan kematian sebanyak 14 orang, dan jumlah kasus yang paling sedikit terdapat pada tahun 2017 dengan jumlah kasus 504 dengan kematian 11 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2019).

Anak-anak sekolah memiliki risiko yang besar tertular DBD karena lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di sekolah, baik pagi maupun sore hari. Anak sekolah umur 5-14 tahun merupakan kelompok yang berisiko tertular penyakit DBD (Tokan, Paschalia, and Artama 2022). Dikaitkan dengan sifat nyamuk penular DBD yang suka hidup di dalam ruangan yang gelap dan lembab serta aktif mengisap darah pada waktu pagi dan sore hari maka anak sekolah memiliki risiko tertular lebih besar. Apabila kejadian ini tidak diperhatikan maka tidak menutup kemungkinan sekolah dapat menjadi tempat yang potensial dalam penyebaran dan penularan penyakit DBD (Dirjen P2P Kemenkes RI 2017) Disadari bahwa anak sekolah merupakan bagian kelompok masyarakat yang dapat berperan strategis, mengingat jumlahnya sangat banyak sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia adalah anak sekolah (Tokan et al. 2022).

Saat ini upaya pengendalian vector dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari cara alamiah hingga penggunaan insektisida. Pemerintah dan masyarakat umumnya lebih memilih menggunakan insektisida dalam upaya pengendalian populasi nyamuk vektor DBD. Hal ini menimbulkan masalah baru berupa munculnya resistensi terhadap insektisida. Dengan demikian pemberantasan sarang nyamuk (PSN) tetap menjadi ujung tombak pemutusan rantai penularan (Lesmana, Susanty, and Afandi 2020). Pemahaman PSN bagi anak sekolah berperan untuk menanamkan perilaku PSN pada usia sedini mungkin, yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dan perilakunya dimasa yang akan datang. Salah satu program yang dikembangkan adalah juru pemantau jentik (Jumantik) (Tokan et al. 2022).

Jumantik Anak Sekolah adalah anak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah dibina dan dilatih sebagai jumantik di sekolahnya. Pembentukan dan pelaksanaan Jumantik -PSN Anak Sekolah dimaksudkan untuk ikut serta mendukung program pemerintah dalam upaya PSN penular demam berdarah dengue dan chikungunya serta sebagai salah satu upaya pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak usia dini (Widyastutik et al. 2020). Pelibatan kelompok anak sekolah sebagai juru pemantau jentik berperan strategis dalam menurunkan kasus kejadian DBD melalui perilaku PSN di lingkungan tempat tinggalnya (Susanna et al. 2019).

Pemilihan SDN No.91 Sipatana Gorontalo berkaitan dengan permasalahan utama yang dialami adalah tidak adanya jumantik anak sekolah yang telah terlatih untuk melakukan pemantauan dan pemeriksaan jentik nyamuk sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman anak sekolah dalam melakukan PSN di Sekolah oleh karena itu upaya yang dilakukan untuk pencegahan kejadian DBD, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta membentuk Gerakan Satu Rumah Satu Juru Pemantau Jentik (G1R1J), sekolah yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini adalah SDN No.91 Sipatana Gorontalo.

METODE PENGABDIAN

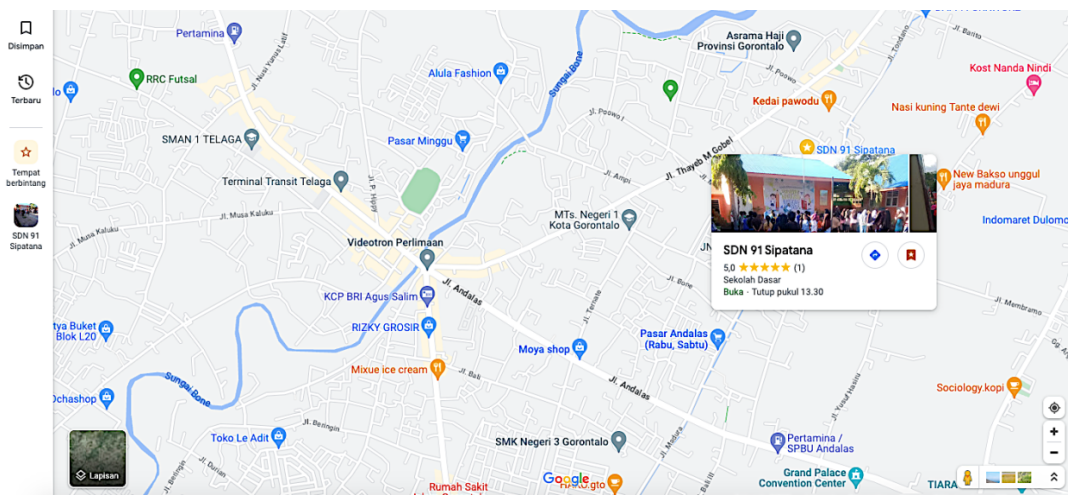
Persiapan dan Pembekalan

Persiapan awal yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan teknis terlebih

dahulu ke pada mahasiswa baik secara teori maupun praktiknya. Selain itu, juga melakukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelaksanaan PKM.

Uraian Kegiatan

Kegiatan ini tentang Pencegahan Demam Berdarah Melalui Program Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui Gerakan Satu Rumah Satu Juru Pemantau Jentik (G1R1J) yang dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan Juni 2023 dengan sasaran siswa aktif kelas V SDN No.91 Sipatana Gorontalo.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pendekatan partisipatif dengan langsung terlibat bersama siswa dalam pemantauan jentik nyamuk. Pendampingan terhadap siswa dilakukan untuk melaksanakan pemantauan jentik nyamuk serta meningkatkan upaya pemberantasan sarang nyamuk dalam upaya pengendalian vektor penyebab penyakit DBD. Uraian kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Pendahuluan dilakukan dengan melakukan konsolidasi langsung ke SDN No.91 Sipatana Gorontalo. Setelah itu, melakukan perumusan masalah dan rencana kegiatan serta menentukan sasaran kegiatan. Selanjutnya melakukan koordinasi terkait rencana dan jadwal kegiatan.

2) Edukasi

Pemahaman dan edukasi yang diberikan kepada siswa SDN No.91 Sipatana Gorontalo yaitu terkait penyakit DBD dan pencegahannya melalui pelaksanaan program jumantik. Model pembelajaran diberikan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, demonstrasi/praktik langsung. Kemudian dibentuk kader jumantik dari siswa dan mencontohkan langsung dalam pemantauan jentik nyamuk di sekitar sekolah maupun lingkungan sekitar. Saat melakukan edukasi dilakukan dengan metode *problem based-learning* dan ICT (*information and communication technology*) dengan menunjukkan gambar dan memutar video sambil memberikan penjelasan terkait konsep

penyakit DBD dan teknik praktik pemantauan jentik yang dilakukan secara *outdoor* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar siswa mengenai penyakit DBD dan upayapencegahan melalui jumentik akan tepat dan lebih baik. Sebelum diberikan penyuluhan/edukasi atau melaksanakan praktik, siswa akan dilakukan *pre-test* terkait pengetahuannya tentang DBD yang nanti hasilnya akan dibandingkan dengan tes berikutnya/*post-test* setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan jumentik PSN Anak Sekolah.

3) Demonstrasi

Selanjutnya, dalam pelaksanaan jumentik pada minggu berikutnya setelah diberikan pembekalan terkait pencegahan DBD dan pemantauan larva, para siswa melakukan demonstrasi. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, di mana sesi pertama dilakukan oleh tim PKM yang bertujuan untuk mengajarkannya siswa secara detail cara pemberantasan sarang nyamuk sebagai juru pemantau jentik, demonstrasi dapat dilakukan dengan pemutaran video maupun demonstrasi PSN di lingkungan sekolah.

Sesi kedua dilakukan beberapa hari kemudian, di mana juru pemantau jentik yang sudah dilatih yang selanjutnya melakukan demonstrasi mandiri ke rumah rumah melalui Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik (G1R1J). Pada sesi ini melaksanakan demonstrasi pemberantasan sarang nyamuk di rumah dengan mencari tempat-tempat di lingkungan rumah yang dianggap tempat pengembangan larva seperti WC, genangan air, barang bekas yang dapat menampung air, tempat cahaya diberikan dengan lampu senter untuk melihat larva dan jika sudah diperoleh larva, larva dimasukkan ke dalam plastic bening untuk melihat berapa banyak larva. Kegiatan ini terus dievaluasi setiap minggu selama 1 bulan, untuk melihat bagaimana perkembangan larva dari setiap minggu dan sebagai bahan evaluasi.

Untuk pelaksanaan program pengabdian ini, tim pelaksana menyiapkan kebutuhan kader Jumentik Anak Sekolah berupa jumentik kit yang nantinya akan dipergunakan dalam pemeriksaan jentik nyamuk di rumah masing-masing meliputi:

- a. Tas peralatan
- b. Senter
- c. Cidukan
- d. Saringan kecil
- e. Lembar isian pemantauan jentik
- f. Balpoint
- g. Kantong plastik bening
- h. Stiker PSN kit
- i. Materi pelatihan,

Kegiatan yang dilakukan oleh Jumentik Cilik antara lain:

- a. Mencari semua tempat penampungan air sekitar rumah
- b. Melakukan pemantauan/ penyenteran untuk mengetahui ada tidaknya jentik

- c. Mencatat semua hasil pemantauan di dalam formulir
- d. Menguras tempat penampungan air secara rutin
- e. Menutup tempat penampungan air yang dapat menjadi berkembangbiaknya nyamuk
- f. Memanfaatkan kembali barang bekas yang bernilai ekonomis.

Peran dan Tanggung Jawab Jumantik Cilik antara lain:

- a. Melakukan kegiatan pemantauan jentik dan PSN secara rutin seminggu sekali
- b. Membuat catatan/laporan hasil pemantauan jentik dan PSN
- c. Melaporkan hasil pemantauan jentik kepada guru penanggung jawab
- d. Melakukan sosialisasi PSN dan pengenalan DBD kepada siswa yang lain

4) Tes kognitif

Evaluasi pelaksanaan kegiatan selama 2 bulan berikutnya setelah kegiatan.

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk. Penyampaian materi dianggap berhasil jika minimal 75% peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan tertulis yang diajukan.
- b. Untuk mengetahui keterampilan peserta menjadi juru pemantau jentik melalui G1R1J. Jika 80% mereka sudah terampil menjadi jumantik dengan benar, maka kegiatan ini dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan puskesmas setempat (Puskesmas Sipatana), Kepala Sekolah, Guru, serta Siswa. Kelompok kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) anak sekolah adalah perwakilan siswa Kelas V SD sebanyak 27 orang yang didampingi oleh 1 orang guru pendamping (wali kelas).

Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang penyakit DBD kepada siswa yang dilaksanakan pada Senin, 22 Mei 2023 yang dapat dilihat dalam gambar 2. Dalam hal ini siswa diberikan penjelasan berbagai hal terkait penyakit DBD, termasuk penyebab DBD, vektor DBD, gejala-gejala yang muncul apabila menderita DBD, cara penanganan dan pengobatan penderita DBD, cara pencegahan (pemberantasan sarang nyamuk/PSN melalui 3M plus dan pemantauan jentik nyamuk DBD) serta pengenalan tentang Gerakan 1 Rumah 1 Juru Pemantau Jentik (G1R1J). Gerakan satu rumah satu juru pemantau jentik (G1R1J) merupakan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap keluarga dalam pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk untuk pengendalian vektor DBD melalui pembudayaan PSN 3M Plus.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi G1R1J

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan demonstrasi yang dapat dilihat pada gambar 3,4 dan 5. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama dilakukan oleh tim PkM yang bertujuan untuk mengajarkannya siswa secara detail cara pemberantasan sarang nyamuk sebagai jurupemantau jentik. Demonstrasi dilakukan dengan pemutaran video. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan sosialisasi, yakni Senin, 22 Mei 2023.



Gambar 3. Kegiatan demonstrasi dalam bentuk pemutaran video detail cara PSN



Gambar 4. Menjelaskan cara pengisian lembar observasi pemantauan jentik nyamuk

Selanjutnya, sesi kedua dilaksanakan pada hari selanjutnya, di mana juru pemantau jentik yang sudah dilatih yang selanjutnya melakukan demonstrasi mandiri ke rumah-rumah melalui Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik (G1R1J). Pada sesi ini melaksanakan demonstrasi pemberantasan sarang nyamuk di rumah dengan mencari tempat-tempat di lingkungan rumah yang dianggap tempat pengembangan larva. Kegiatan ini dievaluasi setiap minggu selama 1 bulan, untuk melihat perkembangan larva dari setiap minggu dan sebagai bahan evaluasi. Kegiatan ini dikatakan sudah berhasil, karena 85% siswa sudah terampil menjadi jumentik dengan benar.



Gambar 5. Demonstrasi mandiri siswa ke rumah dengan mengamati wadah penampungan air yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk

Peran jumentik diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Penelitian Panungkelan et al., (2020), menjelaskan bahwa peran kader jumentik sangat penting dalam mempengaruhi

perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk. Peran tersebut setidaknya dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga dan meningkatkan upaya pencegahan terhadap potensi perkembangbiakan sarang nyamuk. Selain itu perlu untuk selalu meningkatkan peran organisasi dan respon pelayanan kesehatan terhadap suatu penyakit. Pelayanan kesehatan, terutama pada lingkungan dan sanitasi harus mewaspadai penyebaran penyakit untuk mendeteksi adanya peningkatan jumlah kasus yang terjadi (Cavalli et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang telah terdahulu dijelaskan anak-anak memiliki potensi dalam menemukan jentik nyamuk lebih baik dibandingkan orang dewasa pada umumnya (Astuti & Susanti, 2017). Dapat dikatakan bahwa anak-anak lebih memiliki pengamatan dalam memeriksa keberadaan jentik nyamuk.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap proses sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu ketekunan dan keaktifan para peserta pelatihan untuk ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pengetahuan siswa dilaksanakan melalui *pre-test* untuk mengetahui pemahaman siswa tentang penyakit DBD sebelum pelatihan dan *post-test* untuk mengetahui pemahaman siswa tentang penyakit DBD setelah dilaksanakan pelatihan serta melalui praktik yang dilakukan oleh siswa yang dapat dilihat pada gambar 6 dan disajikan pada Tabel 1.



Gambar 6. Kegiatan *pre-test* dan *post-test*

Tabel 1. Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata
<i>Pre-Test</i>	40	65	51,48
<i>Post-Test</i>	75	100	84,81

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 di atas bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan materi. Nilai rata-rata saat *pre-test* adalah 51,48 dan meningkat menjadi 84,81 pada saat *post-test*. Nilai maksimal yang dihasilkan oleh peserta juga meningkat dari 65 menjadi 100. Pertanyaan yang dijawab secara benar (90%

peserta menjawab benar) adalah dampak penyakit, cara penularan, kegiatan 3M, tempat berkembangbiak, dan tugas Jumantik. Sementara itu, pertanyaan yang mengalami kenaikan nilai yang paling tinggi antara *pre-test* dan *post-test* adalah tentang perkembangbiakan nyamuk. Lebih dari 70% peserta menganggap bahwa caramencegah DBD yang paling tepat adalah *fogging*. Pengetahuan yang rendah juga terdapat pada cara penularan DBD dari orang sakit ke orang sehat yang rentan melalui gigitannyamuk, ciri-ciri nyamuk penular DBD, dan tempat hinggap nyamukpenular DBD. Dengan demikian, kegiatansosialisasi ini dianggap berhasil. Hasil evaluasi ini menjadi pedomanterhadap pengetahuan yang dimiliki oleh kader dalam melakukan program jumantik. Pengetahuan yang baik akan memberikan bekal positif bagi siswa dalam melakukan upaya pemberantasan sarangnyamuk DBD.

Hal senada sejalan dengan pandangan Artama et al., (2022), menjelaskan bahwa upaya dalam pemutusan mata rantai penyebaran suatu penyakit memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen masyarakat. Elemen masyarakat tersebut tidak terkecuali kepada anak-anak. Kader jumantik tidak akan mampu mengaplikasikan tugasnya apabila pengetahuannya masih kurang. Beberapa kader jumantik mempunyai motivasi dan alasan yang berbeda-beda namun dengan adanya kader jumantik dapat memberikan motivasi/dorongan kepada masyarakat sekitar mereka untuk melaksanakan kegiatan pemberantasan sarangnyamuk (Miryanti et al., 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, di mana pengetahuan yang baik juga dapat meningkatkan motivasi kader (Azura et al., 2017). Salah satu yang menjadi alasan kurangnya pengetahuan siswa terhadap DBD dapat dikarenakan kurangnya edukasi tentang penyakit DBD kepada siswa sehingga siswa terbatas dalam memiliki informasi tentang penyakit DBD. Apabila para siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang seluk beluk DBD akan memberikan pengaruh terhadap tindakan positifnya terhadap program-program DBD (Tokan & Artama, 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendidikan upaya pencegahan penyakit DBD melalui program G1R1J memberikan manfaat yang signifikan pada SDN No.91 Sipatana maupun masyarakat di mana siswa berdomisili. Kader yang aktif dalam mensosialisasikan pemberantasan sarang nyamuk akan lebih menjadi aktif dengan adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya program tersebut (Pujianti & Trapsilowati, 2016). Peran aktif kader anak memiliki cara yang akan berbeda dengan kader dewasa. Selain pendampingan, pengetahuan kader dapat meningkat dengan melaksanakan pelatihan dan edukasi kader yang berkesinambungan (Marina & Ariati, 2021). Berdasarkan hal tersebut dengan adanya pelatihan dan pendampingan akan dapat meningkatkan optimalisasi kader. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat dengan meningkatnya pengetahuan komunitas SDN No.91 Sipatana tentang penyakit DBD, penularan nyamuk DBD, pelaksanaan PSN dan meningkatnya keterampilan komunitas SDN No.91 Sipatana dalam upaya pencegahan penyakit DBD di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebanyak 90% siswa menjawab benar pertanyaan tertulis yang diajukan sehingga dapat dikatakan penyampaian materi berhasil dan sebanyak 85 % siswa sudah terampil menjadi juru pemantau jentik dengan benar (program berhasil). Rekomendasi tindak lanjut dari kegiatan PkM ini adalah kegiatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan melibatkan *stakeholder* terkait (Pemerintah Kecamatan Sipatana, Pemerintah Kota Gorontalo, Puskesmas Sipatana, Dinas Kesehatan Kota Gorontalo), agar dapat mengendalikan penyakit DBD dalam rangka mewujudkan pencapaian SDGs Desa Nomor 3 yakni desa sehat dan sejahtera. Diperluasnya pemantauan secara berkala terhadap kinerja jumantik, dan perluasnya perluasan G1R1J sampai ke sekolah-sekolah lain dengan melibatkan siswa di sekolah tersebut. Selain itu pentingnya pembinaan yang intensif agar kegiatan ini berkesinambungan sehingga Angka Bebas Jentik (ABJ) dapat terus diperoleh sebagai indikator keberadaan jentik pada lingkungan permukiman dan tempat-tempat umum. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat lebih memperhatikan kegiatan pelaksanaan PSN secara mandiri dan teratur agar dapat mengurangi populasi jentik nyamuk *Aedes* sebagai vektor DBD sehingga penularan penyakit DBD dapat ditekan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Negeri Gorontalo atas hibah Pengabdian Join Kemitraan PNPB BLU FOK untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga kepada Universitas Wiralodra sebagai mitra kerjasama dan kepada Sekolah SDN No.91 Sipatana Gorontalo, atas partisipasinya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2019. *Data Kasus DBD Per Tahun Di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo.
- Dirjen P2P Kemenkes RI. 2017. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Di Indonesia." *Katalog Dalam Terbitan, Kementerian Kesehatan RI*.
- Ishak, Nuning Irnawulan and Ari Widyarni. 2018. "Sosialisasi Dan Pelatihan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Jumantik Anak Sekolah Di Desa Berangas Timur." *Prosiding Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2018 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan* 491–98.
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Kemenkes RI. 2021. "Data Kasus Terbaru DBD Di Indonesia." *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lesmana, Suri Dwi, Elva Susanty, and Dedi Afandi. 2020. "Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik

- (SARUJU) Di Kampung Pelita Medika li Buluh Cina Kabupaten Kampar.” *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)* 8(1):5249.
- Natalia, Meytha, J. V. ... Sambuaga, and Marlyn M. Pandean. 2017. “Peran Serta Juru Pemantau Jentik (JUMANTIK) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.” *JKL Jurnal Kesehatan Lingkungan* 7(April):7–13.
- Susanna, Dewi, Kholis Ernawati, Umar Fahmi Ahmadi, Hermansyah Hasan, and Ritawati Ritawati. 2019. “Sismantik: Empowerment of Larvae Monitoring Students in Reducing Cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 5(2):188.
- Swara, I. Gede Nara and Komang Yogi Triana. 2021. “Pengaruh Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue Di Uptd. Puskesmas Kuta Utara Badung.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* 4(2):20–27.
- Tokan, Pius Kopong, Yustina Pacifica Maria Paschalia, and Syaputra Artama. 2022. “Pencegahan Demam Berdarah Melalui Program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Di SD Inpres Watujara Kabupaten Ende.” *I-Com: Indonesian Community Journal* 2(2):310–19.
- Ummi, Kalsum, Raden Halim, and Evy Wisudariani. 2020. “Pembentukan Kader Jumantik/Jumanah Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit DBD Di MTSN 2 Kota Jambi.” *Jurnal Karya Abdi* 4(1):183–94.
- WHO. 2022. “Dengue and Severe Dengue.” *World Health Organisation*. Retrieved (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>).
- Widyastutik, Otik, Agung Suprabowo, Deli Atika, Firiandi Syafitra, and Yulsi Testiani. 2020. “Pembentukan Kader Jumantik Cilik Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Di SDN, Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ambawang.” *Jurnal Buletin Al-Ribaath* 17(2):158.
- Wijaya, I. M. K., I. P. A. Wibowo, and Ketut Indra Purnomo. 2021. “Pelatihan Siswa Pemantau Jentik Di Kecamatan Sukasada.” *Proceeding Senadimas Undiksha* 1104–9.